

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jantung merupakan sebuah organ kuat dengan besar sekitar kepalan tangan, terletak tepat disebelah kiri tengah diantara paru. Jantung bertindak sebagai dua pompa terkoordinasi yang mengirim darah keseluruh tubuh (Parker, 2007). Jantung merupakan organ yang sangat vital dalam kehidupan manusia, jantung adalah organ yang memiliki tugas yang berat yaitu memompakan darah keseluruh tubuh. Didalam jantung banyak terdapat pembuluh darah. Sistem peredaran darah manusia dimulai dari jantung. Begitu vitalnya fungsi jantung membuat jantung tidak berhenti bekerja selama kehidupan manusia. Sehingga terkadang kesehatan jantung terlupakan dan menyebabkan timbulnya penyakit yang membuat fungsi jantung berkurang hingga jantung tidak bisa lagi bekerja (Soeharto, 2008).

Pada tahun 2005 sedikitnya 17,5 juta atau setara dengan 30,0 persen kematian diseluruh dunia disebabkan oleh penyakit jantung. Menurut *World Health Organization* (WHO) 60 persen dari seluruh kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung adalah penyakit jantung koroner. WHO per April 2011 memperkirakan bahwa kematian akibat penyakit jantung terutama jantung koroner di Indonesia mencapai 243.048 kasus atau 17,05 persen dari total kematian di Indonesia. Di Indonesia penyakit jantung merupakan pembunuh nomor satu dan jumlah kejadiannya terus meningkat dari tahun ketahun. Data statistik menunjukkan bahwa presentase penderita penyakit jantung pada tahun 1992 adalah 16,5 persen, dan pada tahun 2000 melonjak menjadi 26,4 persen (Supriyono, 2008). Data yang diperoleh oleh Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat (2013) berdasarkan Sistem Informasi Rumah Sakit tercatat bahwa penderita penyakit jantung yang berobat ke Rumah Sakit baik rawat inap maupun rawat jalan di Kalimantan Barat pada tahun 2012 sebanyak 8.822 orang dan pada tahun 2013 turun menjadi 6.473 orang. Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pontianak

(2014) menyebutkan bahwa penderita penyakit jantung di Kota Pontianak meningkat secara signifikan. Pada tahun 2012 penderita penyakit jantung tercatat sebanyak 168 orang, pada tahun 2013 melonjak menjadi 408 orang, dan hingga juli 2014 tercatat sebanyak 354 orang penderita penyakit jantung yang tersebar di 22 puskesmas di kota Pontianak.

Penyakit jantung merupakan salah satu kelompok penyakit tidak menular yang saat ini menjadi penyebab kematian tertinggi dan menjadi beban ganda bagi masyarakat Indonesia. Biaya pengobatan penyakit jantung memang memang tidaklah kecil, saat ini biaya perawatan penyakit jantung sudah meningkat 13 persen sejak lima tahun lalu. Seseorang yang terkena penyakit jantung umumnya akan diberikan dua pilihan pengobatan, diantaranya katerisasi jantung dan operasi bypass. Keduanya sama-sama membutuhkan biaya yang besar dan tidak ada jaminan tindakan pengobatan tersebut akan menyembuhkan penderita. Sehingga penderita penyakit jantung akan lebih cenderung mengalami kecemasan yang lebih berat dibandingkan dengan penderita penyakit kronis lainnya (Kemenkes RI, 2011).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 Penyakit jantung pada orang dewasa yang sering ditemui adalah penyakit jantung koroner, gagal jantung, dan stroke. Dari beberapa penyakit tersebut penyakit jantung koroner masih menjadi penyebab kebanyakan kematian di Indonesia dengan prevalensi pernah diagnosis dokter di Indonesia teridentifikasi 0,5 persen, dan berdasarkan diagnosis dokter atau gejala sebesar 1,5 persen. Penyakit Jantung Koroner adalah gangguan fungsi jantung akibat otot jantung kekurangan darah karena adanya penyempitan pembuluh darah koroner.

Menurut Kasron (2012) penyakit jantung koroner merupakan jenis penyakit yang banyak menyerang penduduk Indonesia. Penyakit jantung koroner ini terjadi akibat penyempitan di dinding arteri koroner karena adanya endapan lemak dan kolesterol sehingga mengakibatkan suplai darah ke jantung menjadi terganggu. Penyakit jantung koroner merupakan

penyempitan pembuluh darah kecil yang memasok darah dan oksigen ke jantung. Hal ini disebabkan oleh pembentukan plak dinding arteri, dikenal pula sebagai pengerasan arteri (Gleneagles Hospital and Medical Center of Singapore, 2010).

Penyakit jantung koroner (PJK) adalah penyakit yang sangat ditakuti oleh masyarakat karena menyebabkan banyak kematian, hal ini yang menyebabkan masyarakat secara berlebihan mencari cara untuk mencegah atau mengobati penyakit ini (Kabo, 2008). Disamping dengan fungsinya yang sangat penting kerja jantung juga sangat terkait dengan keadaan emosional seseorang, karena jantung dianggap sebagai tempat berpangkalnya emosi (*the seat of emotion*). Kecemasan merupakan hal yang lazim dirasakan oleh penderita penyakit jantung karena seringnya mendengar berita bahwa penyakit jantung sangat sulit disembuhkan dan berakhir dengan kematian (Soeharto, 2008).

Menurut Atkinson (dalam Yanti, Erlamsyah, & Zikra, 2013) kecemasan merupakan perasaan tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda. Kecemasan merupakan respon individu terhadap keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari (Harsepuny, 2012).

Gejala utama kecemasan seperti menggigil, gelisah, jantung berdebar, sulit bernapas, dan berkeringat yang dihasilkan dari sistem saraf simpatis dari sistem saraf otonom yang dikendalikan oleh hipotalamus, hipotalamus dikendalikan oleh sistem limbik. Melalui sistem limbik dan hipotalamus korteks serebral mempengaruhi pusat-pusat otonom sistem saraf dibatang otak sehingga apabila emosi dan motivasi dikirim ke otak secara otomatis dapat mengaktifkan sistem saraf otomatis. Hal ini mempengaruhi terjadinya aksi lipolisis dalam sel lemak yang meningkatkan asam lemak bebas dalam darah, darah keton, biosintesis kolesterol dalam hati. Hal ini dapat memperjelas bahwa kecemasan dapat mengaktifkan sistem saraf simpatis

dan mengubah metabolisme dari lipid yang mungkin menjadi faktor resiko terjadinya aterosklerosis (Pooradl, Alipour, Dehkordi, & Farrokhi, 2013).

Banyak cara yang digunakan untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh pasien dirumah sakit, diantaranya terapi medikamentosa dan terapi komplementer. Banyak jenis terapi komplementer yang saat ini dikembangkan dengan tujuan untuk merelaksasikan pasien. Terapi komplementer yang saat ini sedang mulai digunakan adalah jenis terapi musik.

Rangkaian bunyi-bunyian indah itu ternyata memiliki efek yang luar biasa untuk kesehatan tubuh. Bahkan musik bisa menjadi obat yang mujarab untuk penderita penyakit jantung dan hipertensi atau tekanan darah tinggi. Dr. Raymon Bahr, direktur Unit penyakit jantung di Rumah Sakit St. Agnes Baltimore menggunakan terapi musik untuk membantu pasien mengatasi krisis, ternyata menggunakan musik. Berdasarkan penelitian yang didiskusikan oleh pakar kesehatan New Orleans juga mengungkap terapi musik selama 30 menit sehari mampu menggantikan terapi obat-obatan hipertensi. Rangsangan musik mampu mengaktifasi sistem limbik yang berhubungan dengan emosi. Saat sistem limbik teraktifasi otak menjadi rileks. Alunan musik juga dapat memstimulasi tubuh untuk memproduksi molekul nitric oxide (NO). Molekul ini bekerja pada tonus pembuluh darah yang dapat mengurangi tekanan darah. Terapi musik merupakan keterampilan yang diberikan terapis yang berpengalaman dan bersertifikasi dalam bidang ini untuk mempromosikan, memelihara, dan memulihkan mental, fisik, emosional, dan kesehatan spiritual (*American Assosiation for Music Therapy*, 2014).

Musik merupakan suatu bentuk alternatif terapi relaksasi diri yang bersifat bebas dan dapat disesuaikan dengan suasana hati, bahkan untuk mengatasi masalah kejiwaan, para ahli medis dan pemuka agama telah bekerja sama untuk melakukan proses penyembuhan pada penyakit-penyakit kejiwaan. Koeing menyebutkan bahwa agama mempunyai peranan penting dalam kesejahteraan (*well-being*), memberikan harapan (*hope*), optimisme

(*optimism*), memberikan makna hidup (*and meaning of life*), gangguan depresi dan penyembuhannya (*depression and its recovery*) mengatasi kecemasan dan ketakutan (*anxiety and fear*) (Subandi, 2013).

Menurut Hebert Benson, seorang dokter di *Harvard Medical School* menyimpulkan bahwa ketika seseorang terlibat secara mendalam dengan doa yang diulang-ulang (*repetitive prayer*) ternyata akan membawa berbagai perubahan fisiologis, antara lain berkurangnya kecepatan detak jantung, menurunnya kecepatan napas, menurunnya tekanan darah, melambatnya gelombang otak dan pengurangan menyeluruh kecepatan metabolisme. Kondisi ini disebut sebagai respon relaksasi (*relaxation response*) (Subandi, 2013).

Menurut Smith (dalam Upoyo, Helwiyah, Ropi, & Sitorus, 2012) menerangkan bahwa intensitas suara yang rendah merupakan intensitas suara yang kurang dari 60 desibel sehingga menimbulkan kenyamanan dan tidak menimbulkan nyeri. Sedangkan *murottal* adalah suatu musik yang intensitasnya kurang dari 50 desibel sehingga memberikan efek yang baik bagi pendengarnya (Wijaya, 2009). Peristiwa tersebut membuktikan bahwa Al-Quran juga memiliki fungsi sebagai penyembuh bagi manusia. Dalam surah Al-Israa Allah berfirman “Dan Kami turunkan Al-Quran suatu yang merupakan penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (Nahar, 2013).

Aktivitas keagamaan dapat menjadi sarana relaksasi. Misalnya bagi seorang muslim membaca Ayat suci Al-Quran dapat menjadikan kondisi yang tegang dalam kehidupan sehari-hari menjadi rileks sehingga kegiatan membaca dan mendengarkan ayat suci Al-Quran diubah menjadi sebuah seni di masyarakat dimana pembacaan ayat suci Al-Quran dibacakan oleh seorang Qori/Qoriah dengan lantunan nada yang lembut sehingga terdengar seperti lantunan lagu. Seni melagukan ayat-ayat suci Al-Quran merupakan hal yang sering didengar saat ini, diantaranya biasa dikenal dengan *Murottal*.

Terapi murottal bekerja pada otak, dimana ketika didorong dengan rangsangan dari luar (terapi Al-Quran) maka otak memproduksi zat kimia yang disebut neuropeptide. Molekul-molekul ini mengangkut reseptor-reseptor mereka yang ada didalam tubuh sehingga tubuh memberi umpan balik berupa rasa nyaman. Bacaan AlQuran secara murottal mempunyai efek relaksasi dan dapat menurunkan kecemasan apabila didengarkan dalam tempo murottal berada antara 60-70 menit secara konstan, tidak ada perubahan irama yang mendadak, dan dalam nada yang lembut (Widayarti, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faradisi (2012) terapi murottal terbukti lebih efektif menurunkan kecemasan dibandingkan dengan terapi musik lainnya.

Penyakit jantung merupakan penyakit yang sampai saat ini masih menjadi penyebab kematian tersering di Indonesia. Para pasien penderita penyakit jantung biasanya cenderung merasakan cemas saat didiagnosis menderita penyakit jantung sehingga para penderita merasakan kecemasan yang berlebihan atas penyakitnya, padahal kecemasan adalah stressor yang menyebabkan penyakit semakin memburuk dikarenakan perasaan tidak nyaman memacu kerja jantung lebih cepat (Soeharto, 2008).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 6-7 november 2014 di RSUD dr. Soedarso Pontianak diketahui bahwa data jumlah pasien dengan penyakit jantung koroner yang berobat ke RSUD dr. Soedarso pada tahun 2013 sebanyak 9.349 orang baik rawat inap maupun rawat jalan, dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 9.775 orang yang berkunjung ke rumah sakit untuk rawat inap maupun rawat jalan (Rekam Medik RSUD dr. Soedarso, 2015). berdasarkan *Bed Occupancy Ratio (BOR)* Ruang ICCU RSUD dr. Soedarso (Januari- Oktober 2014) sebanyak 167 pasien atau rata-rata pasien setiap bulannya yaitu sekitar 17 pasien di ruang ICCU terdiagnosa menderita Penyakit Jantung Koroner dan rata-rata pasien memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dengan berbagai alasan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi murottal terhadap

tingkat kecemasan pada penderita penyakit jantung. Sebagai bentuk alternatif perawatan yang memungkinkan penderita penyakit jantung menjadi lebih tenang dan dapat fokus pada kesembuhan dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Kecemasan merupakan keadaan yang lazim dirasakan oleh penderita penyakit jantung koroner karena penyakit jantung koroner merupakan penyakit yang memiliki prognosis yang kurang baik. Sehingga diperlukan suatu metode untuk menurunkan kecemasan, metode yang dapat digunakan yaitu terapi murottal. Berkaitan dengan latar belakang diatas dengan permasalahan yang ada, maka ditariklah suatu rumusan masalah yaitu apakah ada pengaruh terapi murottal terhadap tingkat kecemasan pasien dengan penyakit jantung koroner di ruang ICCU RSUD dr. Soedarso Pontianak.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner di RSUD dr. Soedarso Pontianak

1.3.1 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pasien yang dirawat di ruang ICCU RSUD dr. Soedarso Pontianak (jenis kelamin dan usia)
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien di ruang ICCU RSUD dr. Soedarso sebelum dilakukannya terapi murottal.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien diruang ICCU RSUD dr. Soedarso setelah dilakukannya terapi murottal selama 25 menit sampai 30 menit.
- d. Mengidentifikasi adanya pengaruh terapi murottal terhadap tingkat kecemasan pasien di ruang ICCU RSUD dr. Soedarso

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang pengaruh terapi murottal terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan penyakit jantung.

1.4.2 Bagi Institusi

Sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh terapi murottal terhadap tingkat kecemasan pasien dengan penyakit jantung koroner khususnya pada bidang keperawatan yang merawat pasien secara holistik agar lebih memperhatikan keadaan spiritual pasien sehingga dapat menjadikan terapi musik murottal sebagai pengembangan ilmu terapi komplementer dalam mengatasi kecemasan yang baru.

1.4.3 Bagi Responden

Sebagai salah satu bentuk teknik penatalaksanaan kecemasan untuk mengalihkan perhatian responden terhadap kecemasan, dapat dilakukan dengan cara mandiri sehari-hari karena tidak menimbulkan efek samping yang negatif.

1.4.4 Bagi Rumah Sakit

Sebagai suatu bentuk masukan dalam pengembangan intervensi keperawatan di rumah sakit yang bersifat holistik dengan memperhatikan aspek spiritual. Dan dapat digunakan sebagai terapi alternatif guna menangani intensitas kecemasan pada pasien dengan penyakit jantung koroner.

1.4.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai sumber yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang penatalaksanaan kecemasan dengan terapi komplementer dan dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya yang mungkin akan terdapat teori-teori terbaru yang lebih mendukung penelitian selanjutnya.